KURIKULUM DAN PENGAJARAN

Dosen Pembina Mata Kuliah
Prof. Dr. Hj. Melly Sri Sulastri, M.Pd

OLEH

ARMANSYAH PUTRA
NIM/KLS (1603142/A)

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
SEKOLAH PASCASARJANA
PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
TAHUN 2016

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Makalah ini disusun untuk memenuhi salah satu penugasan dalam mata kuliah Landasan Pedagogik yang diampu oleh Prof. Dr. Hj. Melly Sri Sulastri, M.Pd. Sumber yang diambil untuk makalah ini adalah buku *Foundations of Education* yang ditulis oleh Alan C Ornstein, Daniel U Levine, dan Gerald L Gutek yang diterbitkan oleh Cenage Learning tahun 2011, di Belmont California Amerika Serikat. Bagian buku yang dibahas dalam makalah ini adalah Bagian 5 Bab 14, tentang Kurikulum dan Pengajaran. Melalui buku *Foundations of Education* dapat dilihat dengan mudah bahwa bangsa Amerika membutuhkan yang terbaik bagi sekolah-sekolah mereka. Dalam Bab 14 ini dibahas mengenai beberapa pendekatan kurikuler utama yang digunakan dalam beberapa dekade terakhir untuk memenuhi perubahan tujuan nasional Amerika Serikat. Kita dapat melihat bahwa pendekatan-pendekatan kurikulum juga berkaitan sangat erat dengan filosofi-filosofi dan teori-teori yang dibahas dalam Bab Akar-akar Filosofis Pendidikan. Bab ini juga merefleksikan bagaimana pendekatan-pendekatan kurikuler berhubungan dengan pemahaman kita mengenai filosofi pendidikan. Selain memeriksa berbagai topik yang berkaitan dengan kurikulum, Bab 14 juga membahas mengenai aktivitas-aktivitas pengajaran yang berkaitan dengan kurikulum.

1.2. Masalah

Masalah yang akan dijawab dalam makalah ini yaitu:

1. Apa bukti bahwa kurikulum berpusat pada subyek dan kurikulum berpusat pada siswa dapat ditemukan di sekolah-sekolah saat ini?
2. Bagaimana penggunaan pembelajaran kooperatif atau pendekatan beragam dapat berpengaruh terhadap pekerjaan seorang guru?

3. Bagaimana kita dapat menggunakan teknologi atau pembelajaran langsung dalam kelas untuk memperbaiki pengajaran?
4. Tren apa saja yang tampaknya mempengaruhi kurikulum dan pengajaran di masa depan?
5. Bagaimanakah pemerintah Indonesia menyusun kurikulum dan menetapkan pendekatan dalam pengajaran?
6. Bagaimana pandangan penyusun terhadap kurikulum dan pendekatan pengajaran di Amerika Serikat dan di Indonesia?

1.3. Tujuan

Masalah yang akan dijawab dalam makalah ini yaitu:

1. Untuk mengetahui apa saja bukti bahwa kurikulum berpusat pada subyek dan kurikulum berpusat pada siswa yang dapat ditemukan di sekolah-sekolah pada saat ini?
2. Untuk mengetahui Bagaimana penggunaan pembelajaran kooperatif atau pendekatan beragam dapat berpengaruh terhadap pekerjaan seorang guru?
3. Untuk mengetahui Bagaimana kita dapat menggunakan teknologi atau pembelajaran langsung di kelas dalam memperbaiki pengajaran?
4. Untuk mengetahui Tren apa saja yang tampaknya mempengaruhi kurikulum dan pengajaran di masa depan?
5. Untuk mengetahui Bagaimanakah pemerintah Indonesia menyusun kurikulum dan menetapkan pendekatan dalam pengajaran?
6. Untuk mengetahui Bagaimana pandangan penyusunan terhadap kurikulum dan pendekatan pengajaran di Amerika Serikat dan di Indonesia?

1.4. Manfaat

- a. Makalah ini diharapkan dapat memperkaya atau menambah wawasan kita tentang kurikulum dan pengajaran.
- b. Pengetahuan dan informasi yang dicantumkan dalam makalah ini smoga dapat memberikan khasanah dan gambaran umum terutama bagi guru-guru serta pemangku kebijakan (pemerintah) dalam pelaksanaan kurikulum dan pengajarannya dalam rangka pengembangan ilmu pendidikan.

BAB II

KAJIAN TEORI

Pada bagian ini akan dipaparkan kajian mengenai pendekatan pengembangan kurikulum dan pengajaran yang pernah berlaku maupun masih berlaku di Amerika sebagai kajian teori untuk studi komparasi bagi kurikulum dan pengajaran di Indonesia.

2.1 Kurikulum

Beragam jenis susunan kurikulum pada sekolah-sekolah di Amerika dapat dipandang melalui dua perspektif. Satu perspektif menekankan pada subjek yang diajarkan dan perspektif lainnya menekankan pada siswa. Perspektif yang pertama memandang kurikulum sebagai wujud dari konten atau materi subjek yang mengarah pada prestasi belajar tertentu atau produk. Perspektif yang kedua mendefinisikan kurikulum sebagai kebutuhan dan minat siswa. Perspektif ini lebih mementingkan pada proses, yaitu bagaimana siswa mengembangkan kemampuannya untuk memperoleh pengetahuan baru. Di Amerika, biasanya sekolah dan para guru memadukan kedua pendekatan ini dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kegiatan di kelas.

2. 1.1. Subject-Centered Curricula

Pendukung *subject-centered curricula* berpendapat bahwa subjek-subjek menyajikan dasar yang logis untuk menyusun dan menafsirkan informasi. Melalui pendekatan ini guru-guru dilatih sebagai ahli materi subjek, dan buku teks serta sumber mengajar lainnya disusun berdasarkan subjek-subjek. Para kritikus pendekatan ini menyatakan bahwa *subject centered curricula* merupakan sejumlah fakta-fakta dan konsep yang dipelajari dalam isolasi. Mereka memandang kurikulum jenis ini sebagai kurikulum yang kurang menekankan pada pengalaman hidup masa kini dan tidak mempertimbangkan kebutuhan serta minat para siswa. Dalam *subject centered curricula*, kritikus berpendapat bahwa guru memiliki otoritas

dan mendominasi kegiatan di kelas sehingga sedikit sekali memberikan kesempatan bagi siswa.

Selanjutnya terdapat beragam pendekatan *subject centered curricula*, diantaranya yaitu pendekatan *subject-area*, *back to basics* dan *the core curriculum*. Pendekatan *Subject-Area* adalah pendekatan yang paling banyak digunakan secara luas untuk penyusunan kurikulum. Pendekatan yang sudah berjalan lama ini memiliki tujuh dasar ilmu liberal Yunani dan Romawi diantaranya: grammar, retorik, dialektik, aritmetik, geometri, astronomi, dan musik. *Subject area curriculum* pertama kali digunakan oleh William Harris, pemimpin the St. Louis School pada tahun 1800-an pendekatan ini hingga kini digunakan di Amerika. Pengelompokan subjek dalam pendekatan ini hingga kini masih digunakan. Kelompok-kelompok subjek tersebut contohnya adalah aljabar, grammar, *reading*, *writing*, geografi dan sejarah.

Subject-area curriculum modern memandang masing-masing subjek sebagai kumpulan pengetahuan yang khas dan berdiri sendiri. Subjek-subjek yang dianggap sebagai dasar merupakan subjek yang esensial bagi seluruh siswa. Subjek-subjek esensial ini meliputi trio Rs (*reading*, *writing* dan aritmatika) di sekolah dasar dan Bahasa Inggris, Sejarah, Science dan Matematika di sekolah menengah. Subjek-subjek khusus lainnya mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk pekerjaan dan profesi tertentu. Contohnya Bisnis, Matematika dan Fisika. Konten pilihan memberikan penawaran optional bagi siswa dimana biasanya disesuaikan dengan minat kebutuhan siswa.

Subjek-subjek exploratory merupakan subjek yang dapat dipilih siswa dari daftar subjek yang disesuaikan dengan gaya belajar, kemampuan, dan minat. Diantara yang termasuk jenis subjek *exploratory* adalah menari, teknologi, menulis kreatif, dan drama. Adanya subjek *exploratory* ini memberikan kesempatan bagi sekolah untuk menjaga keanekaragaman dan memberikan kesempatan bagi

siswa untuk menggali topik-topik yang dapat menstimulasi minat mereka di luar bidang subjek-subjek tradisional. Subjek-subjek ini tampak pada kurikulum sekolah menengah dan sekolah dasar. Sekolah yang memasukkan subjek-subjek eksploratori dalam kurikulumnya terlihat cenderung lebih progresif dibandingkan sekolah yang masih mendukung subjek-subjek akademik tradisional. Perennialism dan Essentialism merupakan dua teori pendidikan yang bersifat *subject-centered*. Dengan keyakinan bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah pengembangan intelektual, perennialist memusatkan kurikulum mereka pada *Trivium*, Latin, Grammar, retorika, dan logika di tingkat sekolah dasar, menambahkan studi tentang *classics* di tingkat sekolah menengah.

Essentialist percaya bahwa kurikulum pendidikan dasar harus mengandung *trivium* dan kurikulum sekolah tinggi harus mengandung lima atau enam disiplin utama yaitu Bahasa Inggris (grammar, literature, writing), matematika, sains, sejarah, bahasa asing, dan geografi. Penganut pendekatan kurikulum esensialis percaya bahwa pelajaran-pelajaran ini merupakan cara terbaik dalam mengorganisasikan informasi dan mengikuti peningkatan pengetahuan yang terjadi secara besar-besaran pada saat ini. Mereka berpendapat bahwa terdapat informasi esensial yang dipelajari orang dewasa yang harus diteruskan pada generasi muda. Para siswa membutuhkan dasar pengetahuan akademik yaitu “*essential knowledge*” untuk terhubung dengan ide dan tantangan baru yang akan mereka hadapi di masa yang akan datang.

Baik perennialis maupun esensialis mendukung meritokrasi. Keduanya mendukung standard- standard akademik yang tinggi serta sistem *grading* dan *testing* yang ketat untuk membantu sekolah dalam memilah siswa berdasarkan kemampuan mereka. Pendekatan *back to basics* mengandung arti bahwa terdapat sebuah penekanan pada subjek-subjek dasar yaitu membaca, menulis dan matematik.

Pelajaran-pelajaran dasar yaitu bahasa Inggris, sejarah, sains, dan matematika dibutuhkan di semua tingkat. Pendekatan *back to basic* tidak menganjurkan adanya subjek pilihan. Kritik terhadap pendekatan ini menyatakan bahwa fokus pada mata pelajaran dasar akan menekan kreatifitas siswa dan kurang menyentuh domain belajar lainnya, melibatkan konformitas dan ketergantungan terhadap otoritas.

Komponen utama dari gerakan *back to basics* adalah *minimum competency test* (MCT) yang diimplementasikan di sejumlah besar negara bagian di Amerika Serikat selama periode ini. Tes tingkat negara bagian ini diselenggarakan untuk menampilkan penguasaan keterampilan minimum yang dibutuhkan siswa untuk lulus dari sekolah. Tes kompetensi minimum ini dapat berperan sebagai precursor untuk program asesmen di lingkup sekolah yang diperlukan setelah diluncurkannya the twentieth century dengan *No Child Left behind Act* dan *high stakes exit exams* untuk siswa-siswa SMA.

Subjek-subjek dasar dalam kurikulum diekspresikan melalui istilah *core curriculum*. Terdapat dua macam pendekatan *core approach* untuk menyusun kurikulum yaitu *The first core curriculum* dan *The new core Curriculum*. Pendekatan yang pertama yang selanjutnya disebut *core curriculum* merupakan pendekatan yang populer pada tahun 1930-an sampai 1940-an dan memiliki pengaruh yang besar pada sekolah tingkat SMP di Amerika. Dalam pendekatan ini siswa mempelajari materi subjek secara terintegrasi yang biasanya diselenggarakan melalui studi tentang isu *social-personal* atau tema yang mencakup mata pelajaran yang berbeda. Dalam hal ini guru mengolah unit-unit pengajaran secara interdisipliner sehingga memperlihatkan bagaimana mata pelajaran yang berbeda saling berhubungan satu sama lain. *The new core curriculum* lebih merefleksikan teori esensialisme konservatif. Dalam pendekatan ini pengalaman siswa dipandang sebagai bagian penting dari pelajaran-pelajaran yang dianggap sentral bagi siswa. Pendekatan ini sedikit

menekankan pada mata pelajaran pilihan dan lebih banyak menekankan pada pelajaran matematika, sejarah, bahasa inggris dan sains untuk memastikan bahwa siswa memperoleh pengetahuan yang sangat penting untuk kelulusan.

2.1.2. *Student-Centered Curriculum*

Berbeda halnya dengan *subject centered curriculum*, student centered curriculum menekankan pada minat dan kebutuhan siswa, termasuk aspek-aspek afektif dari pembelajaran. Dalam tahap yang ekstrim, pendekatan kurikulum ini mengadopsi pandangan Jean Jacques Rousseau yang mendukung ekspresi diri anak-anak. Secara implisit tersirat dalam filosofi Rosseau tentang pentingnya membiarkan anak-anak untuk untuk kreatif dan bebas demi pertumbuhannya.

Student centered curriculum modern didukung oleh pendidikan progresif. Para pendidik progresif percaya bahwa ketika minat dan kebutuhan pebelajar dimasukkan ke dalam kurikulum siswa akan termotivasi secara intrinsic dan pembelajaran akan menjadi lebih berhasil. John Dewey pada tahun 1902 berupaya untuk menekankan keseimbangan antara materi subjek dengan minat dan kebutuhan siswa untuk mempersiapkan mereka menghadapi dunia yang modern dan demokratis.

Terdapat sedikitnya lima pendekatan utama untuk menyusun student-centered curriculum yaitu: 1) activity-centered approach 2) relevant curriculum 3) humanisti approach 4) alternative or free schools dan 5) values-centered curricula. *Activity-centered approaches* merupakan pendekatan yang emiliki pengaruh sangat besar bagi sekolah dasar negeri di Amerika. Berbeda halnya dengan Dewey, Kilpatrick, pendukung pendekatan ini memandang bahwa para guru tidak dapat mengantisipasi minat dan kebutuhan siswa. Kurikulum tradisional dianggap tidak berhubungan dengan masalah dan kehidupan nyata. Untuk itu Kilpatrick menyarankan

diselenggarakannya kegiatan-kegiatan yang relevan dengan kehidupan nyata seperti games, dramatisasi, proyek cerita, *field trips*, kegiatan social dan pusat-pusat minat. Penggunaan activity-centered curriculum ini memiliki keiripan konsep dengan teori belajar konstruktivisme yang menekankan siswa untuk berinteraksi dengan pengetahuan untuk membangun pengetahuan mereka yang baru. Pendekatan *relevant-curriculum* lahir setelah munculnya keluhan tentang kurikulum tradisional sekolah yang dianggap tidak relevan sehingga tidak dapat menyesuaikan dengan perubahan sosial sehingga keterampilan dan pengetahuan yang ditekankan tidak terkait dengan krisis yang dialami masyarakat.

Humanistic Approach to Curriculum menekankan pada hasil belajar afektif disamping hasil belajar kognitif. Gerakan ini muncul karena adanya pandangan bahwa guru dan sekolah menekankan pada perilaku kognitif siswa dan mengontrol siswa bukan untuk kebaikan mereka melainkan untuk keuntungan para orang dewasa. Peran guru dalam pandangan *humanistic approach* adalah untuk membantu siswa memenuhi kebutuhan psikologis, mengembangkan lingkungan kelas yang positif yang dapat mengarah pada harga diri dan untuk memfasilitasi pemahaman diri diantara para siswa untuk menciptakan pembelajaran yang efektif. Alternatif atau sekolah bebas merupakan sekolah yang biasanya didirikan oleh orang tua dan guru yang merasa tidak puas dengan sekolah negeri. Values-centered curriculum lebih dikenal dengan nama pendidikan karakter yang merupakan tempat khusus untuk menekankan pada pengembangan moral dan etika. Pendidikan karakter mendukung pendapat bahwa sejumlah anak memperlihatkan perilaku dan sikap problematik sehingga diperlukan program-program untuk menanamkan iklim respek di kelas.

2.1.3. Isu-isu Terkait Pengembangan Kurikulum di Amerika

Tanpa memandang kurikulum *subject-centered* atau *student-centered*, pada dasarnya proses pengembangan kurikulum meliputi: 1) Menilai kebutuhan dan kemampuan seluruh siswa 2) memilih atau menyusun bahan-bahan pengajaran dan kegiatan-kegiatan yang dapat memenuhi kebutuhan siswa tersebut. Pada lingkup nasional, penyusunan kurikulum memiliki pengaruh yang lebih besar karena adanya penekanan pada standard-standard dan asesmen. Di Amerika, intensitas pengembangan kurikulum bervariasi antar satu negara bagian dan yang lainnya. Namun demikian di Amerika tanggung jawab terbesar dalam pengembangan kurikulum terletak pada sekolah lokal. Di sini tiap-tiap sekolah berkewajiban untuk mengembangkan *school-based curriculum*. Hal lain yang memiliki pengaruh besar terhadap pengembangan kurikulum adalah buku teks. Buku teks telah lama menjadi media pembelajaran yang paling sering digunakan pada seluruh jenjang pendidikan. Sebagai contoh, buku teks dapat mendominasi hakikat dan susunan dari suatu pelajaran yang pada gilirannya mempengaruhi pengalaman belajar siswa. Hal lain yang menjadi isu pengembangan kurikulum di Amerika adalah adanya sensor. Sensor dilakukan terhadap bahan pengajaran yang mengandung pesan politik atau ekonomi, ketidakpatutan, sex, pornografi, kata-kata kasar, slang, etnik, rasis dan bahan lain yang bersifat antifamily, anti-agama atau anti-Amerika.

2.2 Pendekatan Pengajaran

Sebagian besar pendidik menganggap bahwa kurikulum berkaitan dengan pengajaran, meskipun mereka memiliki perbedaan dalam mendefinisikan kurikulum. Seseorang harus memahami strategi, materi dan metode-metode pengajaran untuk menjalankan kurikulum. Kebanyakan guru di Amerika bahkan telah menggunakan lebih banyak variasi dalam strategi mengajar. Setiap pembelajar memiliki cara yang paling efektif untuk belajar. Tujuan dari penggunaan pendekatan yang beragam dalam pengajaran adalah

untuk memaksimalkan pengembangan potensi belajar yang berbeda-beda dari setiap pembelajar.

Para pendidik saat ini telah diperkenalkan dengan banyak cara mengajar yang memungkinkan fasilitasi terhadap beragam potensi dan kebutuhan belajar siswa dalam kelas. Cara mengajar dengan beragam pendekatan memerlukan dasar kurikulum yang membangun sebuah pemahaman, bukan sekedar mengumpulkan fakta-fakta. Seorang guru harus menentukan dengan jelas apa saja yang harus diketahui dan dipahami oleh siswa, beserta keterampilan yang harus dibangun. Guru juga harus mengenali tingkat pengetahuan dan keterampilan para siswanya terlebih dahulu, agar dapat merancang pendekatan-pendekatan yang tepat sesuai dengan tujuan dari kurikulum. Para siswa harus mendapatkan kesempatan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan berbagai cara. Penggunaan berbagai media, penugasan dalam kelompok dan pilihan soal untuk dijawab adalah pendekatan-pendekatan yang bisa diterapkan oleh guru dalam satu pengajaran. Pembagian kelompok dengan kombinasi siswa berkemampuan belajar yang tinggi dengan yang rendah akan mendorong kesuksesan semua siswa di sekolah. Komite *No Child Left Behind* (NLCB) merekomendasikan bahwa metode ini cocok untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan di abad ke-21.

Penerapan metode pendekatan beragam dalam pembelajaran beragam ini juga mengandung beberapa tantangan dan kesulitan. Banyaknya waktu yang diperlukan dalam setiap pengajaran dengan beragam pendekatan adalah salah satu kesulitan bagi para guru. Kemungkinan adanya ketidaksetujuan orangtua siswa terhadap kerja kelompok yang dilakukan anak-anak mereka juga menjadi salah satu tantangannya

2.2.1 Pembelajaran kooperatif

Gagasan mengenai pembelajaran kooperatif adalah untuk mengubah pola tradisional dengan mengurangi persaingan dan meningkatkan kerjasama antar siswa. Dalam pembelajaran kooperatif, para siswa menumbuhkan semangat dan motivasi untuk berkontribusi dalam kelompoknya agar tujuan

tercapai. Guru harus mengatur agar tiap siswa berkontribusi khusus dalam kelompok, sehingga penilaian perorangan siswa tetap dapat dilakukan.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian, pembelajaran kooperatif diyakini dapat (1) meningkatkan rasa percaya diri, (2) mengarahkan pada pencapaian akademis yang positif, (3) mengurangi konflik rasial, (4) meningkatkan kepedulian, ketertarikan dan empati, (5) meningkatkan penerimaan terhadap siswa berkebutuhan khusus di kelas, (6) meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam kelas. Data juga menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif efektif untuk mendorong pengembangan sikap-sikap, perilaku dan nilai-nilai positif dari siswa.

Kelas *Jigsaw*

Kelas *jigsaw* membagi siswa menjadi kelompok-kelompok heterogen yang terdiri dari lima hingga enam siswa untuk menyelesaikan suatu tugas. Setiap anggota dari kelompok harus menjadi “ahli” mengenai topik yang berbeda-beda, untuk saling bekerjasama menyelesaikan tugas tersebut. Para “ahli” perwakilan dari semua kelompok menyebar terlebih dahulu, dan berkumpul dengan para ahli dengan topik yang sama untuk membahas mengenai topik yang ditugaskan. Setelah itu para “ahli” kembali ke kelompoknya masing-masing dan saling berbagi pemahaman dengan sesama anggota kelompoknya. Setiap kelompok kemudian bekerjasama “*menyusun puzzle*” dari topik-topik tersebut hingga dapat menyelesaikan tugas kelompok. Kelompok terbaik adalah kelompok yang sukses membuat setiap anggotanya paham semua topik dengan benar dan mampu menyelesaikan tantangan kelompok.

2.2.2 Pengajaran Langsung

Pendekatan pengajaran langsung menekankan pada pembelajaran yang terencana dan dibuat dengan seksama, ketat dan terperinci dalam langkah-langkah pengajaran dan penugasannya. Informasi-informasi disampaikan oleh guru pada siswa secara sangat jelas, bertahap dan sangat terorganisasi, biasanya dipandu melalui sumber naskah tertulis. Semua tahap pembelajaran dikendalikan oleh guru, pembelajaran berurutan secara sistematis dengan

praktik terbimbing dan umpan balik dari guru. Pembelajaran dengan pendekatan ini memandu para siswa agar mengetahui materi pelajaran dan menguasai keterampilan secara tepat sesuai dengan standar pengetahuan dan kinerja yang telah ditetapkan.

Penggunaan pendekatan pengajaran langsung didorong oleh gerakan *No Child Left Behind* (NCLB) atau “tidak ada siswa yang tertinggal” dan Departemen Pendidikan di Amerika Serikat pada awal abad ke-21. Fokus utama NCLB adalah menaikkan hasil atau skor tes standardisasi siswa terutama di sekolah-sekolah dengan penilaian kinerja kurang baik. Sekolah kemudian bekerjasama dengan penerbit komersial untuk menyediakan sumber belajar dan panduan untuk mengajar bidang-bidang studi IPA, IPS, matematika, membaca serta bahasa di bawah arahan kurikulum yang ditulis dengan sangat jelas. Pendekatan pengajaran langsung ini juga disetujui oleh *National Reading Panel*, karena terbukti meningkatkan rata-rata nilai tes siswa. Kepercayaan diri, tanggung jawab, sikap positif terhadap sekolah juga dilaporkan muncul pada siswa sebagai hasil dari penerapan pengajaran langsung.

Pendekatan pengajaran langsung mendapatkan kritik karena dianggap terlalu mendikte siswa dan hanya mengembangkan keterampilan-keterampilan membaca saja, tanpa memahami. Bidang studi IPA kemudian memelopori pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, antara lain pembelajaran dengan memberikan siswa proyek berbasis masalah. Pembelajaran yang berpusat pada siswa bertujuan untuk membentuk siswa lebih menjadi seorang penemu daripada seorang pembaca.

2.2.3 Keterampilan-keterampilan abad ke-21

Perkembangan zaman dan globalisasi memerlukan pengembangan standar-standar kurikulum dan penilaian yang dapat membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan dan keahlian untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan pekerjaannya kelak. Keterampilan-keterampilan utama bagi guru, dosen dan siswa yang dibutuhkan untuk menghadapi abad ke-21 dengan adanya saling ketergantungan modern dalam komunitas sosial global adalah

sebagai berikut: 1) Keterampilan belajar dan berinovasi 2) Keterampilan mendapatkan, memilih dan menggunakan informasi 3) Keterampilan untuk hidup mandiri dan berkarir.

Keterampilan-keterampilan ini semua lebih berpusat pada proses yang dijalankan oleh siswa daripada pada apa yang diketahuinya. Melalui keterampilan berpikir kritis, para siswa harus diharapkan bisa menyajikan bukti, menganalisis pandangan alternatif, mensintesis informasi, menyusun kesimpulan dan refleksi dari suatu proyek pembelajaran. Pengembangan keterampilan-keterampilan ini mendorong perubahan kurikulum yang mengutamakan soft skills, lebih berorientasi pada proses daripada pengetahuan tentang topik spesifik, dan menekankan pada standarisasi dan asesmen.

2.2.4 Pengajaran dengan bantuan teknologi

Guru-guru di Amerika Serikat telah menerapkan strategi mengajar dengan menggunakan perangkat berteknologi, antara lain video digital, laboratorium virtual, dan konferensi lewat video. Kurikulum yang telah terintegrasi dengan teknologi, tinggi dibutuhkan untuk menerapkan pengajaran berteknologi tinggi.

Pengajaran jarak jauh dan sekolah virtual

Perkembangan teknologi telah memungkinkan pengajaran di wilayah terpencil dilakukan secara jarak jauh. Bagi negara maju, antara lain wilayah Michigan di Amerika Serikat, pengalaman belajar melalui *online* bahkan menjadi salah satu persyaratan kelulusan siswa dari program K-12. Hal tersebut didasarkan pada penyesuaian dengan keterampilan yang diperlukan para siswa nantinya menghadapi abad ke-21.

Menghadapi Arah Tren Kurikulum : Sebuah Agenda untuk Masa Depan

Selain kemajuan teknologi, Amerika Serikat juga memiliki prioritas lainnya untuk menghadapi kecenderungan perkembangan zaman. Beberapa hal yang menjadi prioritas dalam kurikulum Amerika Serikat adalah seni, bahasa Inggris bagi pendatang, kesehatan pemuda, serta pendidikan

lingkungan hidup. Pendidikan seni sering terabaikan dalam kurikulum dibandingkan dengan IPA, IPS, matematika dan. Padahal, seni dapat membentuk karakter siswa menjadi bahasa lebih positif dan kreatif, yang malah akan meningkatkan prestasinya di bidang-bidang pelajaran lain, di antaranya bahasa, membaca dan matematika. Pelajaran seni dalam kurikulum masih dalam perdebatan, apakah akan diberikan secara terpisah atau terintegrasi dengan pelajaran yang lain.

Masyarakat Amerika Serikat sangat heterogen, dan banyak yang merupakan pendatang dengan bahasa asli bukan bahasa Inggris. Oleh sebab itu diperlukan kurikulum yang memuat strategi peningkatan kemampuan berbahasa Inggris. Salah satu strategi yang telah diupayakan adalah dengan memisahkan para siswa berbahasa asli asing (selain Inggris) untuk beberapa lama dengan tujuan mengasah keterampilan mereka untuk berbahasa Inggris. Tantangan yang masih dihadapi adalah: (1) Program-program apa saja yang cocok dalam kelas bahasa persiapan tersebut? (2) Bagaimana menilai pembelajaran bahasa khusus ini? (3) Apakah pengaruh dari skor nilai tes bahasa Inggris bagi perkuliahan? (4) Bagaimana mendapatkan guru-guru yang berkualitas dan tersertifikasi untuk mengajarkan Bahasa Inggris di sekolah-sekolah terpencil?

Masalah kesehatan nasional sangat dipengaruhi oleh taraf kesehatan penduduk sejak usia sekolah. Masyarakat Amerika Serikat memiliki masalah kegemukan dan penyakit-penyakit lain terkait kurangnya berolah raga. Penelitian yang menarik adalah bahwa ternyata kebugaran rata-rata siswa sekolah dasar mencapai dua kali lipat dari kebugaran rata-rata siswa di sekolah menengah atas. Kurikulum pendidikan kemudian dirancang untuk memuat pembahasan mengenai isu-isu kesehatan, terutama mengenai gizi.

Pelestarian lingkungan hidup sangat diperlukan bagi berlangsungnya pembangunan yang berkelanjutan. Masalah-masalah lingkungan misalnya pemanasan global, penurunan daya dukung lingkungan dan pencarian sumber-sumber energi terbarukan ikut mengendalikan kebijakan nasional yang juga berpengaruh pada penyusunan kurikulum pendidikan. *The National Science*

Teachers Association (NSTA) mendorong keras pendidikan lingkungan dan literasi lingkungan termasuk dalam tema-tema pembelajaran di sekolah. Strategi yang digunakan dapat berupa mengamati, memahami dan mengajukan usulan penyelesaian bagi masalah lingkungan sekitar rumah atau sekolah atau membuat dan merawat proyek-proyek ekosistem buatan sederhana. Dengan strategi-strategi tersebut diharapkan siswa memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan mampu bertindak secara nyata untuk mencegah kerusakan lingkungan sesuai dengan usia dan kapasitasnya.

BAB III

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan pembahasan mengenai komparasi pendekatan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum dan pengajaran di Indonesia

3.1 Pengembangan Kurikulum di Indonesia (dalam komparasi dengan Pengembangan kurikulum di Amerika)

3.1.1 Pengembangan Kurikulum di Indonesia

Kurikulum pendidikan di Indonesia mengalami perubahan dari masa ke masa. Sejumlah dokumen mencatat bahwa telah terjadi delapan kali perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia sejak tahun 1947. Pada tahun 1947 kurikulum pendidikan Indonesia meneruskan kurikulum yang sudah digunakan oleh Belanda. Perubahan kisi-kisi pendidikan lebih bersifat politis: dari orientasi pendidikan Belanda ke kepentingan nasional. Kurikulum ini dilaksanakan sekolah-sekolah pada tahun 1950. Strukturnya memuat dua hal pokok: 1) daftar mata pelajaran dan jam pengajarannya 2) garis-garis besar pengajaran. Kurikulum ini mengutamakan pendidikan karakter, kesadaran bernegara dan bermasyarakat. Pada tahun 1952 kurikulum Indonesia mengalami penyempurnaan dengan penekanan bahwa setiap pelajaran harus memperhatikan isi pelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Kurikulum 1964 terfokus pada pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral (Pancawardhana). Mata pelajaran diklasifikasikan dalam lima kelompok bidang studi: moral, kecerdasan, emosional/artistik, keprigelan (keterampilan), dan jasmaniah. Pada kurikulum 1968 dilakukan perubahan pada struktur kurikulum pendidikan dari Pancawardhana menjadi pembinaan jiwa pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus.

Kurikulum 1975 menekankan agar pendidikan lebih efisien dan efektif. Kurikulum 1984 mengutamakan pendekatan proses, tetapi

masih mementingkan faktor tujuan. Kurikulum 1994 bergulir sebagai upaya memadukan kurikulum-kurikulum sebelumnya sehingga menjadikan kurikulum ini padat akan konten. Selanjutnya kurikulum ini disempurnakan melalui suplemen kurikulum 1999. Karakteristik Kurikulum 2004 adalah menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal.

Kurikulum 2006 atau yang dikenal dengan nama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum operasional pendidikan yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP diberlakukan mulai tahun ajaran 2006/2007 yang menggantikan kurikulum 2004 (KBK). Selanjutnya pada tahun 2013 digulirkan kurikulum 2013 yang banyak menekankan pada pendidikan karakter bercirikan: 1) Belajar Tuntas, yaitu peserta didik tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan berikutnya sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar. 2) Penilaian Autentik dimana memandang penilaian dan pembelajaran merupakan hal yang saling berkaitan 3) Penilaian Berkesinambungan yaitu penilaian dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan selama pembelajaran berlangsung. 4) Menggunakan Teknik Penilaian yang Bervariasi, dapat berupa tertulis, lisan, produk, portofolio, unjuk kerja, proyek, pengamatan, dan penilaian diri. 3) Berdasarkan Acuan Kriteria, yaitu penilaian harus didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.

Berdasarkan analisis mengenai perkembangan kurikulum di Indonesia, terlihat bahwa kurikulum di Indonesia lebih menganut *subject-centered approach*. Hal ini dapat dilihat pada kurikulum Indonesia pada beberapa periode yang menekankan pada aspek konten. Kurikulum di Indonesia juga secara eksplisit menggagas pendidikan karakter pada dua periode kurikulum yang berbeda yaitu pada kurikulum 1950 dengan kurikulum 2013. *Student centered curriculum* pada kurikulum tingkat nasional lebih terlihat ketika Indonesia

mengimplementasikan kurikulum 2013 dimana kurikulum lebih bersifat *school based* sehingga lebih mengakomodasi kebutuhan siswa.

3.2. Pendekatan dalam pembelajaran di Indonesia

Pendekatan pengajaran di Indonesia saat ini lebih diarahkan pada pendekatan ilmiah yang mendorong para siswa untuk mengikuti suatu proses menemukan pengetahuan, bukan diberi pengetahuan. Sama seperti di Amerika Serikat, Kurikulum 2013 yang segera akan menjadi Kurikulum Nasional dirancang untuk mendukung tercapainya tujuan nasional, dan dikembangkan berdasarkan faktor tantangan internal, tantangan eksternal dan penyempurnaan pola pikir dari kurikulum-kurikulum sebelumnya.

Kurikulum 2013 menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.

Implementasi pendidikan yang selama ini lebih menekankan pada pengetahuan, dikembangkan menjadi kurikulum yang menekankan pada proses pembangunan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik melalui berbagai pendekatan yang mencerdaskan dan mendidik. Penguasaan substansi mata pelajaran tidak lagi ditekankan pada pemahaman konsep yang steril dari kehidupan masyarakat melainkan pembangunan pengetahuan melalui pembelajaran otentik.

Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) dibandingkan dengan penalaran deduktif (*deductive reasoning*). Kurikulum 2013

menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan scientific (pendekatan ilmiah).

Pendekatan ilmiah pengajaran dalam Kurikulum 2013 di Indonesia memuat langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengamati

Kegiatan siswa ketika mengamati adalah melihat, membaca, mendengar, dan menyimak (dengan atau tanpa alat). Kompetensi siswa yang dikembangkan adalah melatih kesungguhan, ketelitian dan mencari informasi

2. Menanya

Siswa mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik). Kompetensi siswa yang dikembangkan adalah kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat

3. Mengumpulkan informasi atau percobaan

Siswa mengumpulkan informasi melalui melakukan percobaan, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati obyek atau kejadian atau wawancara dengan narasumber. Kompetensi siswa yang dikembangkan adalah sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

4. Mengasosiasikan atau mengolah data

Siswa mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi lainnya. Kompetensi siswa yang dikembangkan adalah sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras,

kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan .

5. Mengkomunikasikan

Siswa menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Kompetensi siswa yang dikembangkan adalah sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Adapun pilihan model pembelajaran yang digunakan untuk semua mata pelajaran, dengan menerapkan langkah-langkah pendekatan ilmiah tersebut di atas adalah:

a. Model pembelajaran penemuan (discovery learning)

Model ini menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui oleh siswa, sesuai dengan arahan dari guru.

b. Model pembelajaran berbasis masalah (problem based learning)

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Model ini menuntut peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (real world).

c. Model pembelajaran berbasis proyek (project based learning)

Model ini menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata mengerjakan sebuah proyek.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa pengajaran di Indonesia memiliki landasan yang mirip dengan Amerika Serikat, yaitu inkuiri atau siswa belajar dengan berusaha menemukan sendiri. Dalam upaya menemukan jawaban atas pertanyaannya itulah siswa didorong untuk mengakses sumber-sumber informasi dengan berbagai perangkat elektronik. Semua kompetensi siswa yang dikembangkan dalam pendekatan pengajaran Kurikulum 2013 ternyata sama-sama mempersiapkan keterampilan menghadapi abad ke-21. Salah satu

perbedaan dari di Indonesia dan di Amerika Serikat adalah bahwa di Indonesia topik-topik pengembangan ke arah tren perkembangan kurikulum belum ditentukan secara khusus. Semua topik yang kontekstual di Indonesia dan dunia dapat dibawa menjadi bahan pembelajaran penunjang dari yang wajib.

Penulis sangat menyetujui pengembangan pendekatan pengajaran yang dikembangkan oleh Amerika Serikat dan Indonesia. Pengajaran yang berpusat pada siswa berusaha memastikan bahwa siswa adalah subyek kegiatan belajar yang harus mengembangkan kompetensi-kompetensi untuk menghadapi tantangan abad ke-21.

BAB IV

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

4.1 Kesimpulan

1. Pendekatan kurikulum pendidikan di Indonesia berbeda-beda dari masa implementasi kurikulum yang satu ke masa implementasi kurikulum lainnya
2. Pendidikan karakter telah lama dicantumkan dalam kurikulum pendidikan Indonesia yaitu pada tahun 1950
3. Dari sejumlah periode kurikulum yang diimplementasikan, pada dasarnya Indonesia lebih cenderung menganut *subject-centered curriculum*.
4. *Student centered-curriculum* digunakan dalam porsi yang besar ketika mengimplementasikan KTSP 2006 dimana pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.
5. Dari segi konsep pendekatan dalam pengajaran, Indonesia sama sekali tidak tertinggal oleh Amerika Serikat.

4.2 Implikasi

4.2.1. Implikasi Teoritis

1. Kurikulum di Indonesia lebih padat konten dan kurang memperhatikan aspek minat dan kebutuhan siswa
2. Dengan pendekatan pengajaran yang relatif sama antara Amerika Serikat dan Indonesia, berbagai perangkat pelengkap pengajaran di Amerika Serikat (misalnya lembar penilaian pembelajaran, dan sebagainya) dapat dicontoh dan diadaptasi untuk digunakan di Indonesia.

4.2.2. Implikasi Praktis

- a. Bagi siswa

Diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa.

b. Bagi Guru

Keterampilan dan informasi yang dicantumkan dalam makalah ini dapat memberikan gambaran umum bagi para guru.

c. Bagi sekolah

Dengan memahami system kurikulum dan proses pengajarannya yang baik diharapkan dapat membantu dalam mewujudkan pendidikan yang paripurna yaitu menjadikan peserta didik yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi insan yang bertanggung jawab.

4.3 Rekomendasi

1. Perlu diperhatikan oleh seluruh *stakeholder* yang terlibat dalam penyusunan kurikulum di Indonesia agar lebih memperhatikan minat dan kebutuhan siswa
2. Pendekatan pengajaran harus selalu dikembangkan mengikuti kurikulum yang memuatnya. Hal tersebut sangat penting sebagai upaya pendidikan untuk mempersiapkan siswa agar selalu siap menghadapi situasi, kondisi dan tantangan masa kini dan masa mendatang.
3. Pendekatan pengajaran harus dievaluasi menggunakan instrumen yang tepat, sesuai dengan mekanisme yang dipilih.

DAFTAR PUSTAKA

Ornstein, AC., Levine DU., Gutek, GL. 2011. Foundations of Education.
Belmont: Wasworth